

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit gigi dan mulut adalah masalah kesehatan yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah penyakit pulpa. Penyebab utama terjadinya penyakit pulpa adalah karies (Kartinawanti *et al.*, 2021). Karies atau gigi berlubang merupakan penyakit multifaktorial, dengan penyebab utamanya *host* (pejamu), *agent* (mikroorganisme), *environment* (substrat), dan waktu. Perilaku, jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, dan pendidikan merupakan faktor predisposisi terjadinya karies gigi (Mariati *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian Pérez *et al.*, (2023) di Meksiko menunjukkan bahwa 25% pasien berusia di atas 20 tahun terkena penyakit pulpa dan periapikal (Pérez *et al.*, 2023). Prevalensi penyakit pulpa dan periapikal di Indonesia menduduki peringkat ke-11 dari seluruh total penyakit rawat jalan di rumah sakit Indonesia yaitu sebesar 30,06% (Dewiyani & Palupi, 2019). Berdasarkan data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2017, penyakit pulpa dan periapikal di Provinsi Bengkulu masuk ke dalam sepuluh daftar penyakit umum terbanyak dengan total 12.855 kasus (IHME, 2017). Data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan penyakit pulpa dan periapikal menduduki peringkat pertama dengan total 28.475 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Penyakit pulpa dapat terjadi pada berbagai usia. Penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al.*, (2016) di Brazil, menunjukkan bahwa rentang usia yang banyak

terkena penyakit pulpa adalah 19-39 tahun, dengan total 634 kasus. Penelitian oleh Bidjuni *et al.*, (2019) di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa penyakit pulpa banyak terjadi pada usia 25-44 tahun dengan total 1.176 kasus dan terdapat peningkatan jumlah pasien yang menderita penyakit pulpa dari 16,2% pada tahun 2016 menjadi 41,7% pada tahun 2018. Penelitian oleh Pérez *et al.*, (2023) di Meksiko menunjukkan bahwa usia 40-59 tahun merupakan usia terbanyak terkena penyakit pulpa, dengan total 3.129 kasus.

Samir *et al.*, (2023) mengatakan dalam penelitiannya di India bahwa dampak dari penyakit pulpa adalah nyeri hebat yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri yang dirasakan dapat muncul secara spontan atau muncul karena rangsangan tertentu, seperti makanan atau minuman dingin dan panas. Penelitian yang dilakukan oleh Mannan *et al.*, (2021) di Amerika Serikat menyatakan bahwa penyakit pulpa dapat menyebabkan pembengkakan pada gusi dan jaringan di sekitar gigi yang terinfeksi. Pembengkakan dapat disertai demam, yang menandakan bahwa infeksi telah menyebar. Sasaki *et al.*, (2016) dalam penelitiannya di Amerika Serikat juga menyatakan bahwa penyakit pulpa jika dibiarkan dapat menimbulkan lesi periapikal seperti abses gigi.

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk, kebiasaan menyikat gigi yang salah, serta kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak tepat merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit pulpa (Sanusi *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hendari *et al.*, (2015) di Semarang menyatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan penyakit pulpa adalah perilaku dan pengetahuan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang.

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara mandiri dapat menurunkan risiko terkena penyakit pulpa (Hendari *et al.*, 2015).

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya atau tindakan individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah berbagai penyakit di rongga mulut (Silfia *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi *et al.*, (2019) di Surakarta menyatakan bahwa menyikat gigi dengan teknik yang benar, memperhatikan waktu menyikat gigi yang tepat minimal dua kali sehari pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur, menggunakan bulu sikat yang halus, membersihkan sela-sela gigi dengan *dental floss*, berkumur dengan larutan *fluor*, memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi, dan rutin memeriksakan gigi ke fasilitas kesehatan memiliki pengaruh terhadap *oral hygiene* (Saptiwi *et al.*, 2019).

Tingginya kasus penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perilaku masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut (Sihombing *et al.*, 2020). Hal ini terlihat dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yaitu proporsi menyikat gigi penduduk Indonesia setiap hari sebanyak 82%, sedangkan proporsi menyikat gigi pada waktu yang tepat hanya 6,2%. Proporsi menyikat gigi penduduk di Sumatra Barat setiap hari berjumlah 91,8%, tetapi proporsi menyikat gigi pada waktu yang tepat hanya 1,2% (SKI, 2023).

Pola makan yang tidak tepat dapat mempengaruhi kondisi gigi dan mulut, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik yang dapat

membuat bakteri dalam rongga mulut memproduksi asam dan mengakibatkan pH saliva menurun. Hal ini dapat menyebabkan karies jika tidak diikuti dengan *oral hygiene* yang baik (Rohimi *et al.*, 2018). Javed *et al.*, (2023) dalam penelitiannya di Pakistan pada responden dewasa dengan usia 25-50 tahun mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan manis terhadap karies.

Khairuddin *et al.*, (2024) mengatakan dalam penelitiannya di London bahwa pasien yang jarang berkunjung ke dokter gigi lebih cenderung mengalami masalah di rongga mulut. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimi *et al.*, (2018) di Barito Kuala menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kunjungan ke dokter gigi terhadap kejadian karies.

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan yang memiliki hubungan dengan kesehatan rongga mulut (Sutrayitno *et al.*, 2023). Pemeliharaan rongga mulut yang buruk berdampak pada penyakit pulpa. Penelitian yang dilakukan oleh Gede *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku buruk dalam merawat gigi lebih cenderung terkena penyakit pulpitis sebesar 66,7% dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku baik dalam merawat gigi yaitu sebesar 33,3%. Gede *et al.*, (2018) juga menyatakan bahwa kebiasaan buruk dalam merawat gigi, seperti minum alkohol, merokok, mengonsumsi makanan manis, minum kopi, dan makan makanan ringan dapat berakibat buruk pada kesehatan gigi dan mulut karena dapat mengakibatkan penumpukan plak dan terjadinya karies.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Buaya merupakan Puskesmas dengan jumlah penduduk tertinggi di wilayah kerjanya yaitu 74.035 jiwa, serta memiliki kunjungan gigi terbanyak sebesar 4.383 pasien per bulan Januari hingga bulan Oktober 2024. Puskesmas Lubuk Buaya juga memiliki jumlah penderita penyakit pulpa tertinggi pada periode Januari hingga Oktober 2024 sebesar 1.948 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024); (Puskesmas Lubuk Buaya, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada pasien usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada pasien usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya?

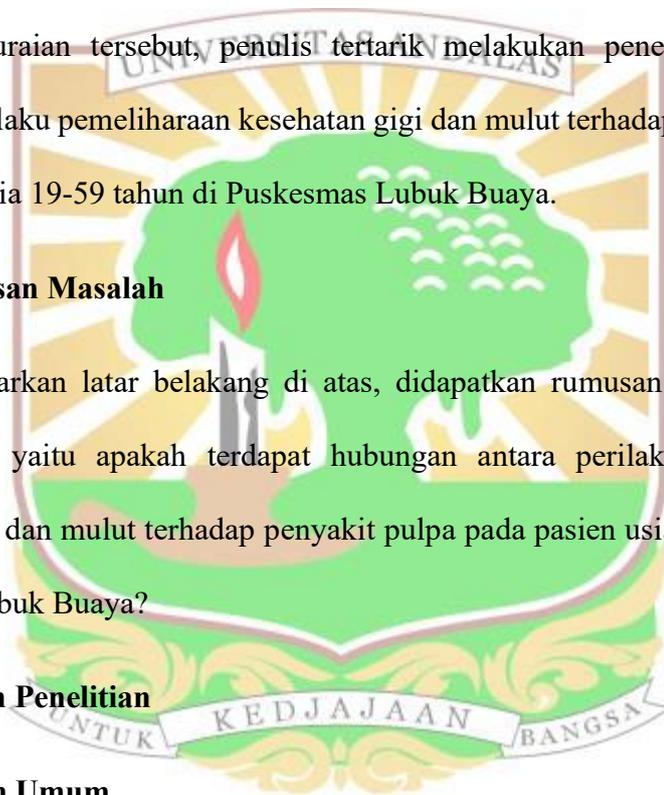
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada Puskesmas Lubuk Buaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya



2. Mengetahui sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya
3. Mengetahui tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya
5. Mengetahui hubungan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya
6. Mengetahui hubungan antara tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa pada usia 19-59 tahun di Puskesmas Lubuk Buaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa preklinik.

##### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Memberikan informasi kepada puskesmas mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap penyakit pulpa serta sebagai pedoman bagi puskesmas dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya supaya terhindar dari penyakit pulpa.

